

PEMAHAMAN KOMUNIKASI SANTRI PONDOK PESANTREN FASTABIQUL KHAIRAT KABUPATEN KOLAKA TIMUR TERHADAP KONSEP SURAH AL-ISRA AYAT 23-24

¹⁾Muhammad Asyraf Siraeka, ²⁾Mahdar, ³⁾La Ode Muhammad Nasir

(^{1,2,3})Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara

¹Email: muhasyafsiraeka@gmail.com

Abstrak

Pemahaman komunikasi santri dalam berbakti kepada orang tua sangat penting sehingga proses ini memerlukan komunikasi yang efektif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat Kabupaten Kolaka Timur. Subjek penelitiannya yaitu ustadz dan santri MA (Madrasah Aliyah) dan Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman komunikasi santri Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat terhadap konsep agama yang terkandung dalam Surah Al-Isra ayat 23-24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman santri terhadap ayat tersebut mencakup tiga aspek utama: Pertama, pentingnya berbakti kepada orang tua; Kedua, larangan berkata kasar atau membentak orang tua; dan Ketiga, anjuran untuk berbicara dengan kata-kata yang baik dan penuh kasih sayang.

Kata Kunci: Pemahaman Santri; Komunikasi Santri; Surah Al-Isra Ayat 23-24

Abstract

Understanding santri communication in filial piety to parents is very important so that this process requires effective communication. This research uses descriptive qualitative methods with data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation at Fastabiqul Khairat Islamic Boarding School, East Kolaka Regency. The research subjects were ustadz and MA (Madrasah Aliyah) students and the informants in this study amounted to 10 people. Data analysis was carried out by data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This study aims to analyze the communication understanding of the santri of Fastabiqul Khairat Islamic Boarding School towards the concept of religion contained in Surah Al-Isra verses 23-24. The results showed that the santri's understanding of the verse included three main aspects: first, the importance of filial piety to parents; second, the prohibition of speaking harshly or yelling at parents; and third, the recommendation to speak with kind and affectionate words.

Keywords: Students' Understanding; Students' Communication; Surah Al-Isra Verses 23-24

PENDAHULUAN

Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi untuk kontak sosial (Hutari, 2023). Salah satu komunikasi yang ada pada lingkungan terdekat yaitu keluarga. Keluarga ialah bagian yang terkecil dalam masyarakat, proses komunikasi sebuah keluarga seperti bapak, ibu, dan anggota keluarga lainnya Indrawan (2019). Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah untuk memelihara interaksi antara satu sama lain sehingga tercipta komunikasi yang efektif. Komunikasi keluarga sangat penting karena memungkinkan hubungan yang harmonis dan pemahaman tentang kebutuhan dan keinginan anggota keluarga (Astiana et al., 2024). Keluarga merupakan suatu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga didalam masyarakat yang paling utama bertanggungjawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia (Lubis, 2018).

Menurut (Gustiani et al., 2025), komunikasi antara orang tua dan anak yang terjalin secara efektif dipercaya sebagai pondasi yang kuat bagi terbentuknya hubungan yang harmonis dalam keluarga. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak adalah sebagai bentuk keterbukaan, menumbuhkan rasa empati, serta memperkuat hubungan dua arah.

Membentuk manusia dengan karakter iman dan takwa serta kepribadian dan budi luhur, bimbingan nilai-nilai agama pada anak merupakan bagian yang sangat penting dari pendidikan. Sehingga pendidikan agama merupakan tanggung jawab sekaligus menjadi aspek Pendidikan yang wajib diperhatikan oleh orang tua kepada anak. Komunikasi dalam rangka penanaman nilai agama yang di berikan oleh orang tua kepada anaknya merupakan salah satu bentuk dakwah yang terjadi dalam keluarga (Fausia et al., 2024). Akhlak berperang penting untuk mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap potensi rohani yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pembentukan akhlak itu dirancang dengan baik, maka akan menghasilkan orang-orang yang berakhlakul karimah, disinilah letak peran dan fungsi pondok pesantren.

Pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan agama Islam Indonesia, dalam pandangannya pesantren tidak hanya mencetak generasi yang memahami ajaran agama, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang dapat membantu mereka berkontribusi dalam pembangunan sosial dan ekonomi (Siregar, 2018).

Desa yang ada di Kecamatan Polipolia, Kabupaten Kolaka Timur, diketahui sangat menjunjung tinggi ilmu pendidikan agama dan adab walaupun berbeda suku dan agama, khususnya agama Islam tidak heran jika orang tua memasukkan anak-anaknya untuk mendalami ilmu agama sehingga kebanyakan orang tua memasukkan atau menyekolahkan anaknya di sekolah agama atau pondok pesantren. Akan tetapi tentu kita harus melihat *output* dari hasil sebuah pengajaran pada pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap seluruh santrinya. Hal ini yang mendasar bahwa sebuah komunikasi harus dilakukan dengan baik agar pesan benar-benar sampai dan tepat sasaran.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ini akan melaksanakan penelitian lebih jauh tentang pendidikan mengenai pemahaman agama pada santri yang dilakukan di Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat sehubungan dengan pendidikan agama pada santri terhadap akhlak kepada orang tua. Sehingga dapat ditarik menjadi sebuah penelitian yang berjudul “Pemahaman Komunikasi Santri Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat Kabupaten Kolaka Timur terhadap Konsep Surah Al-Isra ayat 23-24”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menganalisis hasil penemuan dan menjelaskan menggunakan kata-kata (Nasution, 2023). Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat Kecamatan Poli-Polia, Kabupaten Kolaka Timur, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Subjek penelitian adalah sebuah penelitian yang mempunyai peran sangat strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang peneliti amati (Arikunto, 2016). Subjek dalam penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat Kecamatan Poli-polia Kabupaten Kolaka Timur. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang pada Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat Kecamatan Poli-polia Kabupaten Kolaka Timur.

Menurut (Pujileksono, 2015) metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik penentuan informan adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan judul penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Komunikasi Santri Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat Kabupaten Kolaka Timur Terhadap Konsep Surah Al-Isra Ayat 23-24

1. Keterbukaan

Keterbukaan adalah kunci awal yang efektif untuk menghadapi tantangan dan memecahkan persoalan dalam kehidupan berkeluarga. Keterbukaan santri kepada orang tua adalah sikap dan perilaku baik bagi anak yang bersikap secara jujur, terbuka tanpa menyembunyikan hal penting, menyampaikan informasi, perasaan, pengalaman, dan permasalahan yang dihadapinya kepada orang tua. Berawal dari komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, maka secara perlahan anak akan lebih mampu terbuka kepada orang tuanya. Jadi kunci untuk membangun keluarga yang bahagia adalah komunikasi yang baik dan keterbukaan satu sama lain maka mencerminkan adanya komunikasi yang sehat, saling percaya, menghargai satu sama lain baik dalam aspek emosional, sosial, dan spiritual.

Keterbukaan anak kepada orang tua adalah aspek yang sangat penting dalam hubungan keluarga yang sehat, dalam pandangan Islam, surah Al-Isra ayat 23-24 menjadi landasan untuk membangun sikap hormat, santun, dan kasih sayang terhadap orang tua, yang juga menjadi dasar terciptanya komunikasi yang terbuka dan jujur. Anak-anak yang memahami nilai-nilai agama Islam cenderung lebih hormat dan terbuka kepada orang tua, karena mereka lebih memahami kewajiban berbuat baik kepada orang tua.

2. Empati

Empati ialah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan, pikiran, dan keadaan yang sama dengan orang lain, rasa empati tersebut dapat timbul sebagai kemampuan yang menyadarkan diri ketika berhadapan dengan perasaan sesama kemudian bertindak menolongnya. Dalam hal ini empati adalah kemampuan anak untuk memahami perasaan, kesulitan, dan pengorbanan orang tua, serta menunjukkan rasa penuh kasih sayang dan kepedulian terhadap kondisi fisik atau emosional orang tua, sikap empati diantaranya membantu pekerjaan rumah, menunjukkan kasih sayang, dan merawat orang tua saat sakit.

Dengan pemahaman komunikasi santri memaknai empati kepada orang tua dan ustadz sebagai bentuk penghormatan dan cinta sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Isra ayat 23–24. Santri tidak hanya menjaga tutur kata, tetapi juga menunjukkan sikap rendah hati, patuh, saling membantu serta senantiasa mendoakan kebaikan bagi orang tua dan guru. Melalui komunikasi yang santun, empati, dan penuh kasih sayang, santri meneladani akhlak Qur’ani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami bahwa larangan berkata ‘ah’ dalam Al-Qur’an mencerminkan pentingnya menjaga perasaan

orang tua dan guru, santri menjadikan empati sebagai fondasi komunikasi dalam menuntut ilmu dan membangun relasi sosial yang islami.

3. Dukungan

Dukungan adalah sikap, tindakan bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga dalam bentuk emosional, sosial, informasi, maupun material, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemampuan individu dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dukungan penilaian yaitu dukungan orang tua ataupun yang lain dalam anggota keluarga yang mendukung dengan memberikan semangat atau mengambil sebuah ide serta keputusan yang dilakukan. Dukungan keluarga adalah sebagai sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga, dan mereka memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Santri di Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat dalam proses pendidikan pemahaman komunikasi pada agama terhadap surah Al-Isra ayat 23-24 tentang berbakti kepada orang tua sudah mampu diterapkan. Ayat tersebut menekankan pentingnya penghormatan, ketaatan, serta perilaku yang baik kepada orang tua. Dalam konteks ini dukungan anak kepada orang tua dapat diwujudkan dalam bentuk fisik serta materi, dan melalui komunikasi yang baik, membantu, belajar sungguh-sungguh dan mendoakannya.

4. Rasa Positif

Rasa positif adalah perasaan atau emosi yang menyenangkan, membangkitkan semangat, dan berdampak baik terhadap pikiran serta hubungan sosial seseorang yang memiliki rasa positif seperti, rasa bahagia, bersyukur, kasih sayang dan penuh harapan. Rasa positif dalam keluarga juga sangat penting untuk menjalankan suatu proses komunikasi dengan menghormati, memberikan kasih sayang kepada keluarga sehingga menjadi keluarga yang harmonis serta menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap keluarga.

Santri di Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat mampu memberikan rasa positif terhadap orang tua begitupun ustaz di pondok pesantren. Dengan pemahaman santri pada konsep surah Al-Isra ayat 23-24 mampu memberikan rasa positif kepada orang tuanya seperti sopan santun, kasih sayang, membantu orang tua, mendengarkan nasihatnya, dan selalu mendoakannya yang baik.

5. Kesetaraan

Komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila suasananya setara, artinya ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak saling menghargai. Kesetaraan dalam keluarga harus mengakui atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri serta tidak ada yang lebih unggul atau lebih rendah dalam proses komunikasi keluarga dalam pendidikan agama tujuannya untuk menciptakan keadilan dan kesetaraan.

Kesetaraan dalam komunikasi antara santri dan orang tua adalah cerminan adab Islami yang sesuai dengan ajaran Al-Isra ayat 23-24, yang memperkuat pentingnya komunikasi yang penuh hormat, kasih, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Pemahaman komunikasi pada santri dalam pendidikan agama di Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat, Kecamatan Polipolia, Kabupaten Kolaka Timur, berjalan dengan baik. Dengan menggunakan teori komunikasi antar pribadi, komunikasi anak dan orang tua sangat penting dalam menjaga hubungan harmonis, kepercayaan, dan perkembangan emosional anak. Meliputi keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan, yang dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Asumsi keterbukaan dalam pemahaman komunikasi santri terhadap surah Al-Isra ayat 23-24 menunjukkan bahwa santri cenderung menerima pesan moral Al-Qur'an dengan hati terbuka, terutama terkait kewajiban berbakti kepada orang tua.

2) Asumsi empati dalam pemahaman komunikasi santri terhadap surah Al-Isra ayat 23-24 tercermin dalam kepekaan santri terhadap perasaan dan kondisi orang tua. 3) Asumsi dukungan dalam pemahaman komunikasi santri terhadap surah Al-Isra ayat 23-24 tercermin dalam kesadaran mereka untuk senantiasa memberikan penghormatan, doa, dan kepedulian kepada orang tua sebagai bentuk dukungan moral dan spiritual. 4) Asumsi rasa positif dalam pemahaman komunikasi santri terhadap surah Al-Isra ayat 23–24 terlihat dari sikap penuh hormat, kasih sayang, dan kelembutan yang ditunjukkan santri dalam berinteraksi dengan orang tua. 5) Asumsi kesetaraan dalam pemahaman komunikasi santri terhadap Surah Al-Isra ayat 23–24 tercermin dari kesadaran bahwa meskipun santri wajib menghormati dan menaati orang tua, komunikasi yang dibangun tetap dilandasi oleh sikap saling memahami dan menghargai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dari tulisan ini kami mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah banyak membantu sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Terhususnya kepada para pihak yang menjadi sumber pengambilan informasi yang dijadikan sebagai referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Astriaana, N., Purwitasari, P., & Menungsa, A. S. (2024). *Peran komunikasi keluarga dalam membina perilaku menyimpang remaja*. 2(2), 223–228.
- Fausia, N., Suyuti, N., & Basri, E. (2024). *Pola komunikasi keluarga dalam penanaman nilai agama pada anak di desa mulia jaya kecamatan dangia kabupaten kolaka timur (1,2,3)*. 2(3), 160–166.
- Gustiani, I. S., Adelia, M. R., Ramdhan, S. S., & Nanda, H. (2025). *Komunikasi Keluarga Dalam Membangun Kepercayaan Orangtua Terhadap Anak*. 4(3), 103–108.
- Hutari, nana adriana. (2023). *PERILAKU KOMUNIKASI DALAM MEMBENTUK IDENTITAS*. 1(1), 8–20.
- Lubis, N. (2018). *HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN KEHARMONISAN KELUARGA DI KELURAHAN PPERDAMEAN KECAMATAN RANTAU SELATAN*. UVNIVERSITAS MEDAN AREA.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creativ.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. intrans ppublishing.
- Siregar, M. K. (2018). *Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama*. 3(2), 16–27. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2263](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2263)
- Sugiyono. (2019). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. ALFABETA.